

PERBEDAAN EMPATI ANGGOTA IKPM LOMBOK TIMUR YOGYAKARTA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Lalu Ahmad Yugnininju*¹⁾, Fildzah Malahati²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Penulis korespondensi: laluaahmadyugnininju@gmail.com

ABSTRAK

Empati adalah tanggapan emosional yang timbul dari pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain, dimana seseorang merasakan perasaan yang sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati anggota IKPM Lombok Timur Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif melalui pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner metode skala *likert*. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis melalui uji *Independent Sample T-Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap empati laki-laki dan perempuan, yakni tingkat empati laki-laki lebih tinggi daripada empati perempuan. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan nilai mean (rata-rata) tingkat empati pada anggota laki-laki IKMP LTY dengan anggota perempuan IKMP LTY, ditemukan bahwa nilai mean anggota laki-laki IKMP LTY sebesar 92,4 lebih tinggi dari pada nilai mean anggota perempuan sebesar 82,6.

Kata-kata kunci: empati, emosional, perasaan

ABSTRACT

Empathy is an emotional response that arises from understanding the emotional condition of others, where one feels the same emotions as those felt by others. This study aims to determine the differences in empathy among IKPM Lombok Timur Yogyakarta members based on gender. This research uses a comparative quantitative method through data collection by distributing questionnaires using the Likert scale method. The collected data is then analyzed using the Independent Sample T-Test. The results of this study indicate that there is a significant difference in empathy between men and women, with men showing higher levels of empathy than women. This is evidenced by the comparison of mean empathy scores between male and female members of IKMP LTY, where the mean score for male members of IKMP LTY was 92.4, higher than the mean score for female members, which was 82.6.

Keywords: *empathy, emotional, feelings*

Pendahuluan

Manusia tidak bisa hidup seorang diri dan membutuhkan bantuan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya sehingga ia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial artinya sebagai warga masyarakat, yaitu dalam kehidupan manusia tidak mungkin manusia dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhannya sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (Malik, 2020).

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karakter gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki karakteristik yang unik ini dapat dilihat dari budaya gotong royong, *tepo sliro*, budaya menghormati orang tua (cium tangan), dan lain sebagainya (Santoso, 2021). Kepedulian sosial tersebut didorong oleh adanya sikap empati yang tertanam pada diri masing-masing individu. Menurut Hoffman (2021), empati adalah salah satu aspek yang paling fundamental dalam membentuk suatu perilaku positif atau moralitas individu dalam kehidupan sosial. Manusia harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau disebut dengan empati. Nata (2018) menyebutkan bahwa empati yaitu kesediaan untuk memahami kondisi atau perasaan orang lain. Papalia, Olds, & Feldman (2010) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merasakan yang orang tersebut rasakan. Goleman (2019) menjelaskan bahwa pada usia remaja, individu sudah memiliki kepekaan secara moral terhadap situasi sosialnya. Pengetahuan tersebut akan mendorong keyakinan remaja untuk bersikap prososial, sopan, bijaksana, dan mampu memposisikan diri sebagai diri individu lain (Yulita, dkk, 2019). Empati pada remaja membentuk suatu pemahaman secara moral untuk membantu individu lain yang kurang beruntung atau mendapatkan suatu musibah seperti perlakuan tidak adil, kecelakaan lalu lintas, hingga kepedulian pada pendidikan sosial, serta bencana alam. Remaja dengan empati yang tinggi mampu berinisiatif untuk membantu individu dari semua rentang usia, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Hoffman (2021) juga menjelaskan bahwa empati secara naluriah sudah ada pada diri tiap-tiap individu, baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa. Empati juga berkembang pada masa remaja, yang berarti moralitas individu terhadap kehidupan sosialnya mulai terbentuk pada masa ini. Empati ini berlaku baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, dan selanjutnya meningkatkan motivasi untuk memberi pertolongan (Sukmawati, 2017).

Empati adalah proses sosio-emosional dasar dari perkembangan manusia yang melibatkan kemampuan untuk memahami keadaan emosional dan berbagi dengan orang lain. Proses ini menentukan keberhasilan fungsi sosial dan mental

seseorang (Richaud, Lemons, Mesurado, & Oros, 2017). Empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan emosional orang lain, merasa empati dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Sebagaimana menurut Mark Davis (dalam Badriyah 2013) mendefinisikan empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain.

Aronson, Wilson & Akert (2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan mengalami peristiwa emosi pada orang lain. Empati umumnya adalah menempatkan diri pada posisi orang lain dimana empati mengacu pada pemahaman afektif, kognitif atau pengalaman keduanya. Terdapat dua komponen empati yang diperlukan untuk menyatakan kemampuan perspektif tertentu dalam berbicara dan juga berperilaku prososial, yaitu berbagi dan membantu orang lain.

Menurut Rismi, empati adalah tanggapan emosional yang timbul dari pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain, dimana seseorang merasakan perasaan yang sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan berempati merupakan elemen kunci untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkaya interaksi sosial (Rismi, 2022).

Baron (2015) menjelaskan bahwa orang berempati tidak hanya turut merasakan penderitaan orang lain tetapi juga turut mengerti penderitaan yang dialami orang tersebut. Irawati (2018) juga menjelaskan bahwa individu dengan empati yang rendah menunjukkan tidak adanya rasa kasihan, rasa bersalah, dan keinginan untuk memahami kondisi dan perasaan orang lain, mereka cenderung tidak peka pada kesulitan orang lain.

Pendidikan empati dianggap sebagai aspek esensial dalam merintis pembentukan karakter yang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara mendalam. Empati menjadi inti dari kepedulian dan kasih sayang dalam hubungan emosional, memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami pengalaman subjektif orang lain (Fithriyana, 2019).

Empati pada remaja membentuk suatu pemahaman secara moral untuk membantu individu lain yang kurang beruntung atau mendapatkan suatu musibah

seperti kecelakaan lalu lintas, perlakuan tidak adil, hingga bencana alam. Hogan (dalam Sukmawati, 2017) menjelaskan bahwa remaja dengan empati yang tinggi mampu berinisiatif membantu individu lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenali dan selanjutnya meningkatkan motivasi untuk memberi pertolongan.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa selain usia, jenis kelamin juga memiliki perbedaan dalam hal empati. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbagi dan memahami emosi serta perasaan orang lain, merupakan perbedaan kognitif yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (Michalska, Kinzler, & Decety, 2013).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Allemand, Steiger dan Fend (2015) selama 23 tahun, memiliki tujuan untuk mengetahui asosiasi antar perkembangan empati di masa remaja dengan hasil dan kompetensi sosial di masa depan. Partisipan penelitian ini sebanyak 1.527 orang dewasa berusia 35 tahun. Variabel prediktornya yaitu empati pada masa remaja diukur ketika partisipan tersebut masih berusia 12 hingga 16 tahun, sedangkan variabel hasilnya (empati masa dewasa, keterampilan sosial, integrasi sosial, kepuasan hubungan, dan konflik dalam hubungan) diukur ketika partisipan berusia 35 tahun. Hasil yang ditemukan adalah empati cenderung meningkat sejak usia remaja, dan gender memiliki hubungan dengan empati di masa remaja, dimana empati lebih cenderung dirasakan oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki.

Salah satu bentuk perbedaan empati yang ditunjukkan remaja adalah pada saat melakukan kegiatan penggalangan dana oleh Organisasi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Lombok Timur Yogyakarta (IKPM-LTY) yang melibatkan anggota laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi hadir ke titik 0 KM ketika terjadi bencana gempa bumi yang melanda beberapa daerah di Indonesia dan salah satunya yaitu pada tahun 2022 gempa bumi yang terjadi di kabupaten Cianjur Jawa Barat.

Ketua IKPM LTY dalam wawancaranya menjelaskan :

“sama halnya dengan gempa lombok pada tahun 2018 lalu, kita buka posko bantuan dan turun ke beberapa titik persimpangan jalan untuk menggalang dana dan lalu hasil dari semua itu kita kumpulkan dan salurkan ke lokasi bencana. Tapi sedikit berbeda dengan gempa lombok,

kalo gempa lombok kita sekalian kirim relawan juga, ya karena kita anak lombok yang setidaknya tau medan bencana. Nah pas gempa cianjur yang sekarang kita tidak kirim relawan. Dan juga terkait dengan evaluasi daripada hasil program waktu itu adalah dimana kita sangat kekurangan SDM terutama daripada kalangan perempuan yang memiliki posisi urgent seperti halnya nanti ialah sebagai bagian dari divisi konsumsi dan hal lainnya. Karena pada saat program sedang berlangsung saya dominan melihat anggota laki-laki lebih antusias, baik yang merancang teknis kegiatan, mempersiapkan alat pun bahkan sebagai pemeran pentas musik tradisional khas Lombok. Untuk SDM perempuan sendiri itu bukan tidak ada yang hadir, melainkan hanya 2 orang saja yang menyempatkan dirinya dan itu pun kita tekan sebagai salah satu talent pada kegiatan tersebut.”

Adapun Haulida Makdan sebagai salah satu anggota IKPM LTY dalam wawancaranya menjelaskan :

“Salah satu hal yang membuat anggota perempuan IKPM ini tidak ikut jalan ialah suka dalam berbaur dengan sesama anggotanya sehingga menciptakan kekakuan dalam organisasi juga pada akhirnya akan menumbuhkan sikap apatisme ketika hal itu akan terus berjalan. Dan juga yah kalo soal turun penggalangan dana dan lainnya kan sudah banyak kak, saya rasa saya hanya perlu fokus sama kuliah saya saja toh yang bantu juga banyak. Banyak hal lain yang harus saya utamakan juga kak seperti pembayaran kuliah saya dan tugas tugas yang menumpuk yang harus saya selesaikan. lebih baik saya fokuskan pada permasalahan diri saya juga bukannya nggak mau bantu Cuma saya juga punya problem sendiri kak”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, terdapat ketimpangan antara teori dengan fenomena yang terjadi. Bahwasanya pada beberapa penelitian sebelumnya (Nurdin dan Fakhri, 2017) menjelaskan empati perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan empati pada laki-laki. Namun, pada fenomena yang terjadi daripada hasil wawancara serta observasi studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelumnya didapati bahwasanya laki-laki memiliki empati lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan pada hasil jurnal

penelitian yang berjudul “Perbedaan Empati Kognitif dan Afektif pada Remaja Laki-laki dan Perempuan” oleh (Nurdin dan Fakhri, 2017) bahwasanya perempuan memiliki empati yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil T-test dengan $P=0,001$ dengan rerata skor kognitif pada perempuan sebesar 52.19 dan pada laki-laki sebesar 48.59, dan rerata skor afektif pada perempuan sebesar 54.72, sedangkan pada laki-laki sebesar 51.62.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwasanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk membandingkan tingkat empati antara dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan dengan penyajian hasil berupa data angka yang empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Populasi dalam penelitian adalah anggota IKPM LTY, dengan pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Jumlah response dari penelitian ini adalah sejumlah 223 orang yang terdiri dari 83 laki-laki dan 140 perempuan.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner dengan metode skala *likert*, yaitu dengan mengadopsi skala empati yang disusun oleh Putra (2023 mengacu pada teori Batson dan Coke (dalam Taufik, 2013) yang terdiri dari aspek Kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan kasihan. Jumlah aitem dalam skala tersebut adalah 28 item. Skala empati yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.940 dan koefisien validitas berkisar antara 0.345 sampai dengan 0.748.

Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui apakah data sudah normal dan homogen dengan menggunakan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji Homogenitas. Hasilnya didapatkan bahwa data sudah terdistribusi normal untuk responden laki-laki ($p=0.058$, $p>0.05$) dan responden perempuan ($p=0.079$, $p>0.05$) serta homogen ($p=0.066$, $p>0.05$). Selanjutnya data dianalisis dengan teknik uji hipotesis berupa analisis *Independent Sample T-Test*, yaitu metode analisis yang digunakan untuk menguji dua rata-rata

dari dua kelompok data yang independen (Priyatno, 2014).

Hasil

Sebaran data yang didapatkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jumlah partisipan sejumlah 223 yang didominasi oleh perempuan (63%). Usia responden yang paling mendominasi adalah usia 21-22 tahun. Hasil sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Prosentase (%)
Laki-Laki	83	37%
Perempuan	140	63%
Umur		
18 Tahun	21	9,42%
19 Tahun	24	10,76%
20 Tahun	19	8,52%
21 Tahun	34	15,25%
22 Tahun	38	17,04%
23 Tahun	29	13,00%
24 Tahun	31	13,90%
25 Tahun	27	12,11%
Total Subjek	223	100%

Pada tabel 2 didapatkan data uji statistik deskriptif yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Variabel Laki-Laki (X1), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 70.00 dan nilai maksimum sebesar 126.00 dengan nilai range (selisih nilai maksimum dan minimum) sebesar 56.00, nilai rata-rata sebesar 92.4, dan standar deviasinya adalah 13.40850.
2. Variabel Perempuan (X2), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 66.00 dan nilai maksimum sebesar 117.00 nilai range (selisih nilai maksimum dan minimum) sebesar 51.00, nilai rata-rata sebesar 88.6, dan standar deviasinya adalah 11.62457.

Tabel 2. Analisis Diskriptif

	N	Range	Min	Max	Mean	SD
Laki-Laki (X1)	83	56	70	124	92.4578	13.40850
Perempuan (X2)	140	51	66	117	88.6143	11.62467

Tabel 3. Kategorisasi Skala Empati

Kategori	Rentang	F	%
Sangat Rendah	$X < 67$	2	0,90%
Rendah	$67 < X < 85$	72	32,29%
Sedang	$85 < X < 99$	84	37,67%
Tinggi	$99 < X < 114$	47	21,08%
Sangat Tinggi	$X > 114$	18	8,07%
Jumlah		223	100,00%

Pada tabel 3 didapatkan hasil bahwa berdasarkan kategorisasi skor skala empati, Mahasiswa IKPM LTY memiliki empati yang cenderung Sedang ke rendah dengan mayoritas berada dalam kategori sedang (37,67%). Meskipun begitu, terdapat 8.07 % mahasiswa yang memiliki empati yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa IKPM LTY memiliki kemampuan untuk dapat merasakan emosional individu lain dengan baik.

Setelah dilakukan analisis daya diskriptif, peneliti melakukan uji asumsi sebagai prasyarat pengujian parametrik. Uji Normalitas berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov didapati hasil pada data Laki-laki adalah $p=0.58$ ($p>0.05$) dan data Perempuan $p=0.79$ ($p>0.05$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi normal. Selain itu uji homogenitas yang dilakukan didapati hasil $p=0.60$ ($p>0.05$), yang berarti data penelitian ini telah homogen.

Selanjutnya setelah data memenuhi syarat untuk pengujian secara parametrik, maka pengujian hipotesis yang dilakukan adalah menggunakan analisis *Independent Sample T-Test* melalui program SPSS. Analisis *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua rata-rata dari dua kelompok data yang independen. Dengan ketentuan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p<0.05$), maka hipotesis diterima. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p<0.05$), maka hipotesis ditolak. Maka, hasil dari pengujian harus memenuhi syarat nilai signifikansi korelasi sebesar $p>0.05$, agar H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan empati berdasarkan jenis kelamin

H_1 : terdapat perbedaan empati berdasarkan jenis kelamin

Hasil Analisis *Independent Sample T-Test* dapat dilihat pada Tabel 2 dan

hasil deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

	t	df	Sig (2-tailed)	Mean difference	Std. Error Difference
Nilai Equal variances assumed	2.253	221	0.025	2.84355	1.70625

Berdasarkan uji independen sampel (*independent sample test*) pada table 2. menunjukkan nilai sig yaitu sebesar $0.025 < 0.05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan empati antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan IKPM LTY. Selanjutnya berfasarkan dari table 3, diketahui bahwa mean pada data mahasiswa laki-laki lebih besar dari pada mean mahasiswa perempuan ($92.4578 > 88.6143$), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa laki-laki IKPM LTY memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi perempuan IKPM LTY.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara empati laki-laki dengan perempuan, yaitu empati laki-laki lebih tinggi dari pada empati perempuan. Sehingga mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki IKPM LTY memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dari pada mahasiswi perempuan IKPM LTY. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata empati mahasiswa IKPM LTY sebesar 9.4 dari 83 orang, sedang nilai rata-rata tingkat empati mahasiswi IKPM LTY sebesar 88.6 dari 140 orang.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis bahwa terdapat perbedaan empati antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan IKPM LTY diterima. Hal ini mendukung hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan tingkat empati mahasiswa dan mahasiswi IKPM LTY. Selain itu, berdasarkan perbedaan mean antara mahasiswa laki-laki (mean= 92.4578) yang lebih besar dari pada mahasiswi perempuan (mean= 88.6143) mengindikasikan bahwa empati mahasiswa laki-laki IKPM LTY lebih tinggi dari pada mahasiswi perempuan IKPM LTY. Hal ini dilihat dari pengamatan peneliti dalam kegiatan sosial berupa program penggalangan dana untuk korban gempa bumi Cianjur pada tahun 2022, dimana anggota IKPM LTY yang hadir lebih banyak dari mahasiswa (anggota laki-laki) dari pada mahasiswi

(anggota perempuan).

Akan tetapi, berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Nurdin dan Fakhri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Empati Kognitif Dan Empati Afektif Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan” menunjukkan hasil penelitian bahwa berdasarkan perbandingan nilai mean ditemukan tingkat empati remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki dalam konsep empati kognitif dan empati afektif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, terdapat ketimpangan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan, perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan Nurdin dan Fakhri, yakni peneliti menggunakan kategori kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan kasihan berdasarkan teori Batson dan Coke (dalam Taufik, 2013), sedang Nurdin dan Fakhri menggunakan kategori kognitif dan efektif.

Sehingga, hasil temuan berdasarkan data dalam penelitian ini menunjukkan tingkatan empati laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang sangat signifikan berdasarkan perbandingan nilai mean (rata-rata), yakni 92,4 berbanding 82,6. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota IKPM LTY. Kemudian dalam proses pengambilan data tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, sehingga subjek dalam penelitian lebih tenang dan nyaman dalam mengisi sekumpulan pernyataan yang disebar melalui online berupa Google Form.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap empati laki-laki dan perempuan, yakni tingkat empati laki-laki lebih tinggi daripada empati perempuan. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan nilai mean (rata-rata) tingkat empati pada anggota laki-laki IKMP LTY dengan anggota perempuan IKMP LTY, ditemukan bahwa nilai mean anggota laki-laki IKMP LTY sebesar 92,4 lebih tinggi dari pada nilai mean anggota perempuan sebesar 82,6.

Daftar Pustaka

Allemand, M., Steiger, A.E., & Fend, H.A. (2015). “Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood”. *Journal of*

- Personality*, 83(2), 229-241.
- Arum, R. (2022). *Apa Itu Mahasiswa? Ini Pengertian dan Peranannya*. Gramedia Blog. Web : <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itumahasiswa/> (diakses pada tanggal 17 Oktober 2022)
- Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.M. (2013). *Social Psychology*, (ed. ke-8). New. Jersey: Pearson.
- Aryanti,Z. (2015). “Kelekatan dalam perkembangan anak.” *Jurnal Tarbawiyah*, 1(2), 246-258.
- Badriyah, M. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Baron, R., A. 2005. Psikologi Sosial (terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Fithriyana, R. (2019). “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dalam Personal Hygiene Pada Anak Tuna Grahita di SLBN Bangkinang Kota”. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 336–344.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M., L. (2021).“Empathy and Moral Development:Implications for Caring and Justice” - Google Books.” [https://books.google.co.id/books?id=ose5vtvDoBoC&printsec=frontcover&dq=Empathy+and+moral+development:+Implications+for+caring+and+justice&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjGsP765dnuAhXNb30KHVU6B38Q6AEwAHoECAEQAg#v=onepage&q=Empathy and moral development%3A Implicat](https://books.google.co.id/books?id=ose5vtvDoBoC&printsec=frontcover&dq=Empathy+and+moral+development:+Implications+for+caring+and+justice&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjGsP765dnuAhXNb30KHVU6B38Q6AEwAHoECAEQAg#v=onepage&q=Empathy+and+moral+development%3A+Implicat).
- Irawati, N. (2018). “Hubungan Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMPN 2 Sewon)”. Skripsi.
- Michalskaa, K.J., Kinzler, K.D., & Decety, J. (2013). “Age-Related Sex Differences In Explicit Measures Of Empathy Do Not Predict Brain Responses Across Childhood And Adolescence”. *Developmental Cognitive Neuroscience*. Vol. 3, 22–32.
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). “Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan”. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 11.
- Papalia, D.E, Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (ed. Kesembilan). Jakarta: Kencana.
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Richaud, M. C., et al. (2017). “Construct validity and reliability of a new Spanish empathy questionnaire for children and early adolescents”. *Frontiers in psychology*, 8(979). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00979>
- Sukmawati, F. (2017). “Bulliyng di Media Sosial: Potret Memudarnya Empati.” *Research Gate: Al-hikmah*, 11(01). DOI:10.24260/alhikmah.v11i1.823

- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Yulita,E., Lusa, H., Dadi, S. (2019). “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu”. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar: JURIDIKDAS*, 01(03).